



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JIMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JIMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jimpis>.

Received: 29 Juli 2024, Revised: 2 Agustus 2024, Publish: 5 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

# Evaluasi Peningkatan Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Peningkatan Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara)

Mawardiy Abdul Hamid<sup>1</sup>, Yusuf Hadijaya<sup>2</sup>, Neliwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Email: [mawardiy.abdulhamid@uinsu.ac.id](mailto:mawardiy.abdulhamid@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Email: [yusufhadijaya@uinsu.ac.id](mailto:yusufhadijaya@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Email: [neliwati@uinsu.ac.id](mailto:neliwati@uinsu.ac.id)

Corresponding Author: [mawardiy.abdulhamid@uinsu.ac.id](mailto:mawardiy.abdulhamid@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT :** *This research aims to explore the context, input, process and products of increasing teacher competency at the Darul Azhar Modern Islamic Boarding School in Southeast Aceh using a qualitative phenomenological approach. The methods used include observation, interviews and documentation studies, as well as data analysis through reduction, presentation and verification. The research results show that increasing teacher competency is carried out through preparing a School Work Plan which includes skills training, educational qualifications, MGMP workshops and supervision. The Religious Education and Training Center plays a role in providing training related to learning models, media use and evaluation. The training process includes mastery of curriculum concepts, analysis of teaching materials, learning design modules, and learning practices. Competency improvement products include teachers' abilities in compiling syllabi, Learning Implementation Plans (RPP), teaching materials, learning media, and instruments for assessing student learning outcomes.*

**Keywords:** *Evaluation, Human Resources and Teacher Competency.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konteks, input, proses, dan produk peningkatan kompetensi guru di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui penyusunan Rencana Kerja Sekolah yang mencakup pelatihan keterampilan, kualifikasi pendidikan, workshop MGMP, dan supervisi. Balai Diklat Keagamaan berperan dalam memberikan pelatihan terkait model pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi. Proses pelatihan meliputi penguasaan konsep kurikulum, analisis bahan ajar, modul rancangan pembelajaran, dan praktik pembelajaran. Produk peningkatan kompetensi mencakup kemampuan guru dalam menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.

## **PENDAHULUAN**

Guru menjadi bagian dari tenaga pendidik bekerja secara kolaboratif dengan siswa dalam rangka menyampaikan pembelajaran secara efektif, memastikan transfer informasi kepada siswa, dan mengubah nilai-nilai mereka. Dalam setiap sesi pengajaran, pendidikan, serta bimbingan, guru memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan potensi mereka guna mencapai tujuan kurikulum secara efektif. Kompetensi guru merupakan prasyarat penting dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru perlu memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Setiap kegiatan pengajaran, pendidikan, bimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan kurikulum. Fungsi guru sebagai fasilitator dan pengarah dalam memenuhi standar dan kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Guru yang mampu memanfaatkan kemampuan mereka dengan baik menjadi fondasi utama dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas.

Prestasi pembelajaran yang optimal sangat bergantung pada kemahiran guru dalam menguasai kompetensi, yang menjadi pondasi utama untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Landasan kemajuan peserta didik terletak pada kompetensi guru, yang secara aktif mengarahkan potensi siswa menuju pencapaian hasil belajar yang optimal. Pemahaman yang baik terhadap metode pengajaran yang efektif, serta peran guru sebagai arsitek pembentukan karakter dan pemberi pengetahuan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Selain itu, guru harus menyadari bahwa pengembangan kemampuan sosial dan emosional merupakan bagian integral dari pendidikan komprehensif yang bertujuan untuk membentuk siswa secara holistik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, guru perlu memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Mereka harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata dan memberikan pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bertanggung jawab menyediakan fondasi pengetahuan dan ketrampilan yang relevan untuk membantu siswa menghadapi dinamika kompleks dunia modern. Itulah sebabnya, guru yang tidak kompeten mungkin tidak mampu memotivasi siswa dengan baik. Kurangnya keterampilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dapat mengakibatkan kurangnya minat dan semangat belajar pada siswa. Dampak dari ketidakkompetenan guru dapat tercermin dalam prestasi akademis siswa. Jika guru tidak mampu memberikan bimbingan yang baik, siswa mungkin mengalami kesulitan mencapai potensi maksimal mereka. Untuk dapat memberikan pendidikan yang berkualitas, syarat mutlak tersebut ada pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap para guru.

Dewasa ini, profesionalisme seorang guru dapat dinilai dengan menggunakan sejumlah keterampilan, antara lain berbagai aspek penting dalam bidang pendidikan. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan akademik yang kuat di bidang yang diajarkan, Guru yang berkompeten akan mampu menyediakan panduan atau pengalaman pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan hidup yang penting bagi siswa di luar aspek akademis, seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, dan problem-solving. Selain itu, kompetensi guru juga mencakup kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Guru yang profesional juga memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa serta, mampu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai. Tidak hanya itu, dalam era pendidikan yang terus berkembang, guru juga perlu memiliki kompetensi teknologi yang memadai, sehingga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan pendidikan harus menyiapkan siswa

untuk profesi di era revolusi industri 4.0 dengan memberikan keterampilan teknologi dan pemahaman tentang perubahan paradigma kerja.

Dalam rangka mengukur tingkat keprofesionalan guru, berbagai indikator dan standar kompetensi telah dikembangkan. Indikator-indikator tersebut mencakup pengetahuan dan pemahaman guru tentang materi pelajaran, kemampuan mengajar dan mendemonstrasikan metode pembelajaran yang efektif, keterampilan dalam mengevaluasi kemajuan siswa, serta kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan memiliki kompetensi yang lengkap dan memenuhi standar yang ditetapkan, seorang guru dapat menjadi pilar yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu di dasari karena tantangan yang harus dihadapi oleh para generasi muda di masa depan dan itu harus dipersiapkan mulai sekarang. Pemerintah telah menetapkan standar kompetensi dalam rangka meningkatkan kualitas guru dan dosen sebagai tenaga pendidik di bidang pendidikan. Rincian mengenai kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dan dosen dapat ditemukan dalam ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, terutama dalam Pasal 8 yang merinci tuntutan dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh mereka, diterangkan karena guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, fisik kebugaran jasmani, ketabahan moral, ketabahan mental, dan kemampuan mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru dan tenaga kependidikan diharapkan memiliki empat dimensi kompetensi utama, terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang holistik dan efektif. Dengan adanya kompetensi ini, guru yang menguasai materi pelajaran secara mendalam dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan memikat. Mereka dapat menyampaikan informasi dengan jelas, memotivasi siswa untuk belajar, dan menciptakan lingkungan akademis yang menarik. Guru yang berkompoten pasti mempunyai pemahaman yang baik terhadap kebutuhan, keberagaman, dan gaya belajar siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan. Sehingga guru yang memiliki kemampuan untuk terus belajar dan terlibat dalam pengembangan profesional 4 memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Ini memungkinkan mereka untuk memperbarui metode pengajaran dan mempraktikkan pendekatan yang inovatif.

Menurut Sagala (2015:209) bahwa kompetensi dalam konteks pendidikan merujuk pada kelayakan atau kepiawaian yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan seluruh beban kerjanya dengan efektif merupakan landasan kunci kesuksesan dalam dunia pendidikan. Kemampuan seorang guru ruang lingkupnya sangat luas selain pengetahuan juga mencakup keterampilan, sikap, dan perilaku yang bersinergi membentuk suatu kompetensi yang holistik yang mendukung pelaksanaan fungsi pengajaran dan pembimbingan. Kompetensi guru bukanlah aspek tunggal, tetapi serangkaian atribut yang saling terkait dan saling mendukung. Elevasi kompetensi guru dapat dicapai melalui berbagai program pelatihan yang dirancang khusus untuk memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperkuat kapasitas profesional mereka baik itu dari segi pengembangan profesional, dan refleksi kontinu merupakan langkah kunci untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal bagi siswa. Komitmen pemerintah dalam mewujudkan UU No. 14 tahun 2005 dan Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 termanifestasi melalui upaya sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan regulasi tersebut, menegaskan tekad untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menetapkan standar yang tinggi bagi para guru di Indonesia yakni kesehatan jasmani dan rohani yang menjadi prasyarat penting yang memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Ukuran kelayakan kompetensi mengajar dirancang secara holistik, mencakup empat kompetensi utama yang melibatkan

pengetahuan, kompetensi pedagogik, keterampilan pribadi dan sosial, serta keterampilan profesional.

Dengan pendekatan ini, guru diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan pengajaran yang efektif, kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja, serta dedikasi terhadap etika profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan mereka. 5 Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 hasil revisi dari Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, menegaskan bahwa hanya lulusan S 1/D-4 dengan kualifikasi pendidikan yang akan dicari untuk bekerja sebagai instruktur di masa depan.

Menurut Danim (2011:6) bahwa para pendidik yang telah mencapai standar keprofesionalan merupakan tulang punggung pendidikan; mereka memiliki kapabilitas untuk menjalankan fungsi utama mereka secara maksimal, membawa kemajuan proses pendidikan dan pembelajaran serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sudah menjadi tugas pendidik untuk selalu meningkatkan tingkat keterampilan mereka sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Prasyarat utama untuk mendefinisikan kedudukan profesional seorang guru adalah standar kompetensi ini.

Upaya pengembangan profesionalisme guru di bidang pendidikan diharapkan segera membuahkan hasil. Hal ini dilakukan agar tidak sembarang orang bisa menjadi guru dan berbeda dengan saat ini, jabatan ini bukan sekadar batu loncatan. Akibatnya, pencapaian kriteria kompetensi yang telah ditentukan merupakan kebutuhan untuk menjadi guru yang kompeten dan profesional. Upaya peningkatan kompetensi guru sudah dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara dengan tujuan agar guru lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya. Bahkan ketika seorang guru telah diberikan kepercayaan, mereka memiliki keterampilan yang dituntut sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Proses pembelajaran guru sudah dilakukan secara sistematis, sinergis, dan berkesinambungan untuk memastikan guru tetap profesional dalam rangka mengembangkan guru yang benar-benar profesional. Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara masih ditemukan masalah terkait dengan kompetensi guru. Sebagai tenaga pendidik profesional sebagian guru kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan tugasnya. Bahkan kemampuan dan penguasaan guru terhadap berbagai macam strategi ataupun model pembelajaran tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga kurang mampu mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan dan kreatif serta lebih aktif.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan mendukung terhadap kompetensi profesional yang mestinya dipunyai setiap guru yakni pengamatan yang dilaksanakan oleh Nurhasanah (2015:457) menjelaskan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki guru berdampak dalam pengembangan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga, karena dampak dari kompetensi yang dimiliki guru pembelajaran dikelas menjadi optimal, proses pembelajaran nyaman dan menyenangkan, hasil belajar yang menarik, dinamis, dan kompetitif, serta selaras dengan perkembangan zaman. Penelitian Purwanti (2013) tentang Analisis Efektivitas Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi guru Sekolah Dasar di Jawa Tengah yang tersertifikasi terdiri dari empat faktor yang mencakup sebagian besar kategori miskin. Empat indikator meliputi TIK kompetensi dan internet (32,64%), kompetensi karya ilmiah dan seminar (67,5%), kompetensi PTK (45,84%) dan kompetensi PBM (85%) dalam kategori kurang baik. Respon dari hasil perumusan model dibuat terlihat bahwa LPMP Depdiknas dan pelatihan TIK hanya sedikit yang memilikinya dan harus diberikan padahal semua guru memiliki keinginan dan komitmen terhadap pentingnya guru dengan penguasaan kompetensi yang baik dalam menunjang profesionalisme guru.

Dengan demikian pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan profesionalisme guru yakni LPMP, Depdiknas dan otoritas sekolah setempat perlu melakukan pengembangan model

peningkatan kompetensi yang diusulkan dalam penelitian ini, yang dapat diimplementasikan melalui kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) lokal. Penelitian Ismail dkk tentang Evaluasi Program Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Model Evaluasi CIPP Pada SMA Negeri Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini : (1) Misi Program Sertifikasi Guru didasarkan pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 8, (2) Rencana dan prosedur dalam Program Sertifikasi Guru sesuai dengan panduan yang tercantum dalam Penetapan Buku 1 dari Manual Peserta, (3). Koordinasi pelaksanaan Program Sertifikasi Guru mengacu pada 7 petunjuk yang tertuang dalam Buku 2 Petunjuk Teknis Sertifikasi. Pelaksanaannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam 4 Kitab Pelaksanaan Profesional Guru Pendidikan dan Pelatihan. Selain itu, kontrol mutlak diperlukan melalui seleksi ketat, pendidikan dan pelatihan berkualitas, transparansi, peran model bagi guru bersertifikat, serta dukungan dari media dan seluruh komponen masyarakat, (4) Dampak Program Sertifikasi Guru saat ini tidak hanya meningkatkan pendapatan bagi guru, tetapi juga meningkatkan profesionalisme mereka. Namun, diperlukan pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Program Sertifikasi Guru memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, program ini harus diteruskan di masa depan dengan meningkatkan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pemantauan yang lebih baik. Penelitian Roswindarini (2015) tentang Studi Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Negeri dalam Implementasi Rencana Pembelajaran di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil penilaian kompetensi pedagogik guru pada tahap Context menunjukkan kinerja yang baik, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai. Namun, pada tahap Input, masih terlihat kekurangan dalam memanfaatkan sumber belajar, meskipun secara keseluruhan kinerjanya dinilai cukup baik. Di sisi lain, pada tahap Process, kompetensi pedagogik guru dinilai baik karena mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat. Sementara itu, pada tahap Product, guru menunjukkan kinerja yang baik dalam menerapkan teknik penilaian yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Salah satu rekomendasi yang diajukan dalam evaluasi ini adalah perlunya monitoring khusus terkait dengan komponen RPP, yang dapat dilakukan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru sebagai bagian dari upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Penelitian Atmanta & Munadi (2013) tentang An Evaluation Of The Competency Enhancement Training Program For Kindergarten Teachers In LPMP D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa Pelatihan kompetensi telah dijalankan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sesuai dengan rencana strategis lembaga. Mayoritas 8 peserta diklat menunjukkan tingkat kemampuan awal yang cukup, meskipun variasi kemampuan awal masih terlihat. Respons terhadap materi pelatihan juga sangat beragam di antara peserta. Namun, dapat dikonfirmasi bahwa semua aspek persiapan pelatihan telah memenuhi standar kriteria siap pakai, memberikan dasar yang kokoh untuk kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Para pelatih persiapan dalam kriteria baik. Proses pembelajaran sebagian besar dalam bentuk ceramah, sementara motivasi dan partisipasi peserta pelatihan berada pada kriteria tinggi. Pemahaman yang mendalam terhadap peraturan perundang-undangan dan panduan pelaksanaan kegiatan diklat oleh panitia merupakan aspek penting dalam evaluasi konteks. Hal ini memastikan bahwa panitia dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya, evaluasi terhadap input diklat perlu memperhatikan metode penentuan peserta. Saat ini, penentuan peserta diklat seringkali hanya berdasarkan rekomendasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota, padahal seharusnya berdasarkan pada analisis TNA atau kompetensi yang dimiliki calon peserta. Pada tahap evaluasi proses, diperlukan peningkatan variasi penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta. Dengan

proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan hidup, diharapkan tujuan pembelajaran dapat lebih tercapai. Terakhir, penyampaian materi harus sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan agar peserta pelatihan benar benar siap menerima materi yang akan disampaikan sesuai rencana. Beberapa pendapat dan hasil penelitian menegaskan peran penting evaluasi dilakukan dalam berbagai konteks, baik di lingkungan pendidikan, bisnis, maupun pemerintahan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur efektivitas program atau kebijakan yang telah diterapkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan.

Dengan melakukan evaluasi secara rutin dan sistematis, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang diperoleh. Selain itu, evaluasi juga membantu memastikan bahwa tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Berbagai model evaluasi dapat digunakan dalam menilai kompetensi guru untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang 9 diperlukan untuk mendidik siswa dengan efektif. Model evaluasi formatif, misalnya, berfokus pada pengumpulan informasi secara terus-menerus selama proses pengajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan metode pengajaran mereka. Sementara itu, model evaluasi sumatif digunakan untuk menilai kompetensi guru pada akhir periode tertentu, seperti akhir semester atau tahun ajaran, untuk menentukan pencapaian dan keberhasilan mereka dalam memenuhi standar pendidikan. Selain itu, model evaluasi berbasis kinerja menilai guru berdasarkan pencapaian siswa dan hasil belajar, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengajaran. Salah satu model evaluasi tersebut adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan digunakan untuk mengevaluasi program secara komprehensif. Dalam konteks kompetensi guru, model CIPP dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan konteks pendidikan (Context), mengevaluasi sumber daya dan strategi yang tersedia (Input), memantau pelaksanaan program dan metode pengajaran (Process), serta menilai hasil dan dampak dari program tersebut (Product).

Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi proses pengajaran. Model CIPP memberikan panduan yang sistematis dan menyeluruh, sehingga dapat membantu pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang lebih informasi dan strategis terkait pengembangan kompetensi guru. Model evaluasi CIPP menekankan pada dampak yang dihasilkan dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan dalam suatu program. Melalui komponen Product, model ini menilai hasil akhir dan dampak dari program, seperti peningkatan kompetensi guru dan pencapaian siswa. Selain itu, CIPP juga memfokuskan pada identifikasi potensi perbaikan melalui analisis menyeluruh dari Context, Input, dan Process. Dengan mengevaluasi konteks dan kebutuhan pendidikan, sumber daya yang tersedia, serta proses pelaksanaan, model CIPP dapat mengungkap area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya melihat keberhasilan program saat ini, tetapi juga mengarahkan pada perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peningkatan kompetensi guru di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara dengan mengidentifikasi konteks, input, proses, dan produk dari program tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang dan kondisi yang mendasari upaya peningkatan kompetensi guru, mengumpulkan umpan balik dari berbagai pihak terkait untuk mengevaluasi kebutuhan dan tantangan, menganalisis metode serta langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pelaksanaan, dan menilai hasil akhir dari program tersebut, termasuk dampaknya terhadap kemampuan dan kinerja guru serta kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor kunci yang

mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam program peningkatan kompetensi guru, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model CIPP membantu institusi pendidikan untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pengajaran secara menyeluruh. Mengacu pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya menguatkan pentingnya evaluasi peningkatan kompetensi guru sebagai kebutuhan terutama upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sehingga menetapkan judul penelitian “**Evaluasi Peningkatan Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Peningkatan Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara)**”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peningkatan kompetensi guru di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara. Dengan memanfaatkan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang muncul dalam konteks nyata. Observasi dilakukan secara sistematis dan non-sistematis untuk mencatat gejala sosial dan psikologis, sedangkan wawancara dilakukan dengan pimpinan yayasan, direktur pesantren, kepala tata usaha, dan guru untuk mengumpulkan pandangan mendalam mengenai program peningkatan kompetensi. Dokumen terkait juga dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumen akan direduksi untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel atau grafik untuk memudahkan pemahaman, sementara verifikasi dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keandalan data melalui triangulasi dan metode lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya menggambarkan hasil tetapi juga konteks, makna, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Peningkatan Kompetensi Guru Di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara.**

Konteks peningkatan kompetensi guru di Pondok Pesantren Darul Azhar Aceh Tenggara dilandasi karena adanya kesadaran untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara khusus menyusun program dan yang mendukung kebijakan peningkatan kompetensi guru salah satunya dilaksanakan oleh Balai Diklat. Beberapa kegiatan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dalam mengikuti program pelatihan, diklat, kegiatan MGMP, workshop dan sebagainya. Upaya erhadap peningkatan kompetensi guru yang dilakukan sesuai dengan program pemerintah baik itu di madrasah maupun di Balai Diklat. Program yang telah di susun secara umum bertujuan untuk peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar selanjutnya disosialisasikan melalui program pembinaan kompetensi di dalam Rencana Kerja Sekolah/Pesantren.

Dalam melaksanakan tugasnya agar dapat optimal sebagai pendidik yang profesional maka guru harus meningkatkan kompetensi. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 142 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal senada juga ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor



19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, guru harus memiliki beberapa kompetensi yang diperuntukkan dalam mengoptimalkan tugas pembelajaran. Kompetensi dalam pandangan Sagala (2012:105) merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial. Untuk menjadi seorang guru yang profesional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Peraturan Pemerintah No. 74 Thn 2008 tersebut dapat dijelaskan bahwa yang menjadi syarat mutlak kompetensi-kompetensi yang harus memilikinya sebagai seorang pendidik, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Selanjutnya adapun penjelasan dari masing-masing kompetensi tersebut adalah sebagai berikut : a) Kompetensi Pedagogik Menurut Mulyasa (2010:75) bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik dalam pasal 28 ayat (3) butir a, dijelaskan bahwa : kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Tidak hanya sampai disitu saja bahwa seorang guru selain harus mampu memahami peserta didiknya juga harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. b) Kompetensi Kepribadian Menurut Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian 143 adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. c) Kompetensi Profesional Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “professional” diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas 144 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan



dengan tugas keprofesionalan guru. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber. Dalam pandangan Mulyasa (2010: 18) bahwa indikator guru yang dinilai kompeten secara profesional, bahwa guru harus : 1) Mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik 2) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat 3) Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah 4) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan perlu senantiasa untuk ditingkatkan.

Untuk meningkatkan kompetensi guru agar mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh keinginan dan motivasi dari guru tersebut. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. d) Kompetensi Sosial Menurut Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah 145 kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk : 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka di masyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat.

### **Input/Masukan Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara.**

Peningkatan kompetensi guru di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara direncanakan secara sistematis melalui Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang mencakup berbagai program pendidikan dan pelatihan baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. Program-program ini dirancang untuk sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama dan pelatihan di Balai Diklat. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang akan mengubah perilaku mereka secara positif, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Dengan cara ini, diharapkan output pendidikan yang dihasilkan akan lebih berkualitas dan dapat menciptakan budaya sekolah yang kondusif.

Pentingnya pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi terlihat jelas dari berbagai sumber. Menurut Benny (2014), pelatihan yang diselenggarakan oleh pusat pendidikan dan pelatihan berperan krusial dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk bekerja secara efektif dan efisien. Sudjana (2006) menambahkan bahwa pelatihan dianggap berhasil apabila mampu mengubah realitas sumber daya manusia saat ini menjadi realitas yang diinginkan oleh organisasi. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengatasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan, meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas dengan lebih baik.

Dalam konteks ini, pelatihan harus dirancang dengan mempertimbangkan lamanya kegiatan, tingkat pelatihan, serta relevansi materi dengan kebutuhan guru dan perkembangan ilmu pengetahuan. Musfah (2011) menekankan bahwa pelatihan yang sesuai dapat meningkatkan keterampilan dan efektivitas guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi siswa. Selain itu, peraturan seperti PMA Nomor 75 Tahun 2015 dan revisi terbarunya menunjukkan pentingnya pelatihan sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan kompetensi guru. Dengan pelatihan yang efisien dan relevan, guru dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kapasitas mereka untuk melaksanakan tugas dengan lebih profesional, sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

### **Proses Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara**

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pembelajaran, Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara bersama dengan Balai Diklat dan Kementerian Agama melaksanakan program peningkatan kompetensi yang terencana. Program pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan guru agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, serta berdampak positif pada kemajuan pendidikan. Pembinaan khusus melalui pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan di madrasah.

Namun, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembinaan kompetensi guru, termasuk faktor struktural, pribadi, dan sosial budaya setempat. Hambatan ini menghalangi pengembangan kompetensi secara maksimal dalam penciptaan bahan ajar berbasis kompetensi. Untuk mengatasi masalah ini, sistem pendidikan Indonesia perlu memperhatikan peningkatan kualitas guru agar mereka dapat menghadapi tantangan dan mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Program pelatihan guru meliputi berbagai aspek seperti perbaikan model pembelajaran, perencanaan pelajaran, dan pembuatan bahan ajar. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan keterampilan dan metode pengajaran baru, meningkatkan kapasitas dan motivasi mereka, dan menjadi lebih profesional. Pelatihan yang efektif harus mencakup keterampilan tentang kurikulum, analisis bahan ajar, modul rancangan pembelajaran, dan praktik pembelajaran terbimbing.

Kurikulum menjadi panduan penting bagi guru dalam melaksanakan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Sebagai elemen dinamis dalam sistem pendidikan, kurikulum perlu diperbarui secara sistematis dan terarah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Penetapan kurikulum melibatkan pembuatan standar kompetensi lulusan, kerangka dasar kurikulum, dan struktur kurikulum yang ditentukan di tingkat nasional, sementara guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup penetapan kompetensi yang ingin dicapai, pengembangan strategi untuk mencapainya, dan evaluasi. Penilaian acuan kriteria (PAK) digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan. Evaluasi otentik seperti rubrik penilaian digunakan untuk

menilai pencapaian kompetensi secara objektif, mendukung proses pembelajaran yang efektif, dan memastikan bahwa standar pendidikan tercapai.

### **Produk Peningkatan Kompetensi Guru Di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara.**

Pelaksanaan peningkatan kompetensi guru di Balai Diklat dan Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara berfokus pada pengembangan kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum. Pendidikan dan pelatihan merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menangani berbagai tugas, memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan pekerjaan dengan optimal. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperdalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru agar lebih profesional, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi dan meningkatkan kinerja pendidikan.

Perencanaan dan pengelolaan pelatihan guru harus dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan hasil terbaik. Analisis kebutuhan dan persyaratan sangat penting untuk mengetahui kemampuan guru saat ini dan informasi yang diperlukan untuk tugas mereka. Meskipun penambahan pengetahuan melalui pelatihan sangat penting, hal tersebut harus diimbangi dengan kemampuan profesional untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik.

Menurut Sabon (2019), pendidikan dan pelatihan harus mengutamakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Suyatno (2012) menambahkan bahwa pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi guru di berbagai tingkat, dan bukti fisik seperti sertifikat dapat menunjukkan keberhasilan pelatihan. Musfah (2011) menekankan pentingnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan perencanaan matang untuk meningkatkan efektivitas sekolah dan prestasi siswa.

Pelatihan yang efektif berdampak signifikan pada kompetensi guru, mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Kompetensi guru yang meningkat akan berkontribusi pada tujuan pendidikan yang lebih berkualitas. Guru berperan sebagai garda terdepan dalam pendidikan dan memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh teknologi, membuat pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sangat penting.

Seknun (2012) menyoroti bahwa guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran di kelas. Tugas guru meliputi mengajar, mendidik, dan membimbing siswa, yang memerlukan penguasaan materi pelajaran serta metodologi pengajaran yang baik. Guru harus memiliki keahlian khusus yang membedakan mereka dari profesi lain, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan kompetensi guru di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Aceh Tenggara. Pertama, disarankan agar program peningkatan kompetensi guru yang disusun dalam Rencana Kerja Sekolah melibatkan berbagai elemen secara menyeluruh, seperti pelatihan keterampilan spesifik, kualifikasi pendidikan, dan workshop pemberdayaan. Program tersebut harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan guru dan perkembangan kurikulum, serta dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya.

Kedua, penting bagi Balai Diklat Keagamaan untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan pelatihan dengan model pembelajaran terbaru dan penggunaan media yang tepat. Pelatihan harus mencakup keterampilan praktis dalam menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta media dan instrumen penilaian. Selain itu, dukungan dan evaluasi berkala dari pihak Balai Diklat juga diperlukan untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh secara efektif dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari. (n.d.). Shahih al-Bukhari, Cet. 1. Beirut: Dar ash-Sha'bu.
- Adi, I. R. (2014). Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agung, I. (2012). Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Anggoro, T. (2012). Metode Penelitian. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. & Jabar, S. . (2013). Evaluasi Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). Penilaian Program Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Atmanta, D., & Munadi, S. (2013). Evaluasi program diklat peningkatan kompetensi bagi guru Taman Kanak-Kanak di LPMP D.I. Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 1(2), 141–153.
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beni Setiawan. (2011). Agenda Pendidikan Nasional. Yogyakarta:Ar-ruzz media.
- Budiasa. (2021). Beban Kerja dan Kinerja Sumber Daya Manusia. Jakarta : Pena Persada.
- Cepi, S. A. dan. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dhofier Zamakhsyari. (1982). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3S.
- Divayana, D. G. H., Sanjaya, D. B., Marhaeni, A. A. I. N., & Sudirtha, I. G. (2017). CIPP Evaluation Model Based On Mobile Phone in Evaluating The Use of Blended Learning Platforms at Vocational Schools in Bali. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(9), 1983-1995.
- E. Mulyasa. (2013). Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Faturrahman Pupuh. (2000). Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI. Bandung : Paramartha.
- Gunawati, L. (2016). Evaluation Of Junior High School Teacher Certification Policy Implementation In Bogor District Education Office ;Evaluasi Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru SMP Di Kantor Pendidikan Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Education Management*, Vol. 6 Nom.
- Jejen Musrifah. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jelang Ramadhan, & Reyhan Alif Rachmadsyah. (2023). Pengelolaan SDM Dan Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Kemajuan Suatu Organisasi. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v3i1.2472>
- Mulyadi, Suprayekti, F. F. (2015). Evaluasi Program. Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ.
- Mulyasa, E. (2010). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah. (2013). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nurhasanah. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, h. 457.
- Purba, S. (2011). Kinerja Pimpinan Jurusan di Perguruan Tinggi: Teori, Konsep dan Korelatnya. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Purwanti, S. H. & D. (2013). Evaluasi Kebijakan Dan Model Peningkatan Kompetensi Guru Sd Bersertifikat Berbasis TIK.

- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Roswindarini, A. (2015). Evaluasi kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran pasca sertifikasi guru di kecamatan loceret .... *Jurnal Mahasiswa Teknologi ...*, 1 10.
- Saiful Sagala. (2015). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suparwoto, Zuhdan Kun Prasetya, Mundilarto, Sukardjo, dan A. K. P. (2011). EVALUASI KINERJA GURU IPA PASCASERTIFIKASI. 41, 54–68.\
- Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. Yogyakarta : UGM Press.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Kependidikan*. 161 Bandung Alfabeta.